



Pemahaman Pendidikan Seks Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Pranoto Setyo¹, Athia Akhzalini Hana²

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam
Balitar Blitar, Indonesia

setyokarir29@gmail.com, hanaathia@yahoo.com

Received: 2024-10-17; Accepted: 2024-11-15; Published: 2024-12-06

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan pemahaman tentang pendidikan seks siswa kelas VIII SMPN 1 Kota Blitar. Pemahaman tentang seks oleh remaja penting untuk diketahui agar petugas layanan bimbingan dan konseling bisa memberikan materi yang sesuai. Sehingga diharapkan dengan adanya materi bimbingan dan konseling yang sesuai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan mengetahui pemahaman tentang pemahaman pendidikan seks untuk remaja. Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan Angket. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VIII SMPN 1 Kota Blitar. Dengan memilih data kuantitatif dan juga sumber data yang primer yaitu siswa kelas VIII SMPN 1 Kota Blitar. Data yang didapatkan yaitu siswa kelas VIII SMPN 1 Kota Blitar memiliki pemahaman tentang pendidikan seks yang cukup, dibuktikan dengan hasil 89% paham akan pendidikan seks. Dari hasil wawancara juga didapatkan pengetahuan yang cukup. Siswa cukup memahami pengetahuan pendidikan seks dalam takaran usia mereka. Dari paparan data kesimpulan bahwa pemahaman pendidikan seks untuk kelas VIII SMPN 1 BLITAR tahun ajaran 2024/2025 sudah cukup baik. Terlihat dari data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dari kuesioner, wawancara dan juga dokumentasi. Dari hasil yang sudah terpapar ini dapat juga menggambarkan bahwa layanan bimbingan terkait dengan pemahaman pendidikan seksual kelas VIII sudah tersampaikan dengan baik.

Kata Kunci: *Pendidikan Seks; Sekolah Menengah Pertama.*

Abstract

This research aims to describe the understanding of sex education for class VIII students at SMPN 1 Blitar City. It is important for teenagers to understand sex so that guidance and counseling service officers can provide appropriate material. So it is hoped that there will be appropriate guidance and counseling material. This research uses quantitative research methods. The quantitative research used in this research is quantitative descriptive, by knowing the understanding of sex education for teenagers. This research uses a questionnaire to collect data. The subjects in this research were class VIII students at SMPN 1 Blitar City. By choosing quantitative data and also primary data sources, namely class VIII students at SMPN 1 Blitar City. The data obtained is that class VIII students at SMPN 1 Blitar City have sufficient understanding of sex education, as evidenced by the results of 89% understanding

of sex education. From the results of the interview, sufficient knowledge was also obtained. Students understand enough sex education knowledge for their age. From the data presentation, it is concluded that the understanding of sex education for class VIII SMPN 1 BLITAR for the 2024/2025 academic year is quite good. This can be seen from the data collected by researchers from questionnaires, interviews and also documentation. From the results that have been presented, it can also be seen that guidance services related to understanding sexual education in class VIII have been delivered well.

Keywords: *Sex Education; Junior High School.*

Copyright © 2024 Coution : Journal of Counseling and Education

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki penduduk remaja yang antara usia 10-19 tahun besar populasinya 64,16 juta pada tahun 2023 (Agustini, 2019), ini merupakan jumlah yang besar untuk suatu negara. Kenyataannya masih ada masalah-masalah yang muncul dengan adanya fakta jumlah remaja yang tidak sedikit itu, sehingga perlu penyikapan terhadap masalah- masalah yang timbul. Beberapa masalah remaja diantaranya masalah tentang penampilan , depresi, masalah akademis , bullying atau perundungan, masalah, masalah dengan orang terdekat. percintaan dan aktivitas seksual ,tekanan dari teman sebaya, kecanduan smartphone, merokok dan juga minuman keras. Masalah percintaan dan aktivitas seksual menjadi sorotan ketika ada data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2023, mengungkapkan bahwa Indonesia sudah menempati peringkat empat untuk kasus perkawinan anak, dengan banyaknya kasus 25,53 juta (Patty et al., 2022). Pendidikan seks pada anak merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan adanya Pendidikan seks kepada anak, diharapkan masalah-masalah tentang kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang percintaan dan seks mampu dikurangi secara signifikan.

Usia remaja akan mengalami beberapa perubahan perubahan yang akan mengantarkan kepada fase dewasa, perubahan perubahan itu yakni perubahan fisik, perubahan intelektual, perubahan tentang moral, perubahan kondisi sosial, emosional yang berbeda, dan religiusitas. Pada usia remaja, seseorang dapat dikatakan usia untuk mencari jati diri. Meningkatnya keingintahuan terhadap sesuatu dan juga keingintahuan untuk mencoba hal baru membuat masa remaja semakin rawan mengalami masalah- masalah, meskipun ini memang adalah tahapan perkembangan yang perlu dilalui (Amir et al., 2022).

Pendidikan seks merupakan suatu ilmu yang perlu diajarkan terkait segala sesuatu yang berkaitan seksualitas. Hal ini mengandung berbagai hal , dimulai dari pertumbuhan dan perkembangan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita), fungsi kelamin yang dimiliki sebagai alat reproduksi manusia, tentang hal hal spesifik perkembangan alat kelamin yang terjadi kepada wanita ataupun kepada laki-laki. Hal yang umumnya dialami pada manusia memasuki remaja seperti tentang hal menstruasi pada wanita dan juga keluar pada laki laki mimpi basah, sampai pun kepada hal- hal munculnya birahi pada manusia dikarenakan adanya perubahan-perubahan pada hormon yang dimiliki oleh manusia. Termasuk nantinya masalah-masalah dalam dunia perkawinan, adanya kehamilan. Pendidikan seks yang juga isinya pendidikan yang membahas tentang kesehatan atau yang lebih trend-nya “sex education” seyogyanya dipahamkan kepada seluruh lapisan umur manusia dan hal ini sangat krusial pada remaja karena pada masa ini anak-anak akan beranjak menuju fase selanjutnya yaitu remaja dan

akan berlanjut kepada fase dewasa, melalui pendidikan formal maupun pendidikan yang informal. Pendidikan seks ini penting sekali dalam hal mencegah ketidak jelasannya sex-education maupun hal-hal yang berkaitan tentang kesehatan reproduksi di kalangan usia remaja (Muslich et al., 2023).

Berdasarkan pemateri dalam sosialisasi sex education, di dunia ada 47% yang mahasiswanya sudah mengaku pernah berhubungan seksual dan mirisnya 1/2 dari kasus infeksi menular seksual ini, tiap tahunnya merupakan remaja (Muslich et al., 2023). Hurlock memiliki pandangan bahwa masa remaja merupakan masa beralihnya atau transisi dari anak-anak ke arah dewasa (BKKBN, 2020). DeBrun mengistilahkan remaja merupakan periode pertumbuhan diantara masa kanak-kanak dan juga masa dewasa (Supit et al., 2023). Masa remaja menurut Papalia dan Olds merupakan waktu transisi perkembangan antara waktu kanak-kanak dan waktu dewasa yang umumnya hal ini diawali pada usia 12 tahun atau 13 tahun dan akan berakhir pada usia belasan tahun akhir atau di waktu awal dua puluhan tahunan (Christian, 2022). Adolescence yang berarti Remaja dalam Bahasa Inggris, berasal dari Bahasa Latin *adolescere* yang memiliki arti yaitu tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksudkan ialah kematangan yang tidak hanya bersifat fisik, tapi dalam hal ini termasuk kematangan sosial dan juga psikologis. Masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa adalah masa remaja (Ismiulya et al., 2022).

Kasus- kasus di atas mampu memberikan gambaran pentingnya pemahaman tentang seks oleh remaja, pemahaman disini diartikan sebagai perasaan setelah mengartikan suatu hal ke dalam suatu makna atau proses pikiran yang menjadi perantara dalam hal mengetahui suatu kenyataan seperti melalui sentuhan dan ataupun panca indra yang lain (Al Widad & Atzmardina, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemahaman merupakan kegiatan yang berkelanjutan, cara, perbuatan yang bertujuan memahami atau memahamkan (Christian, 2022). Pemahaman seks remaja penting untuk diketahui agar petugas layanan bimbingan dan konseling bisa memberikan materi yang sesuai. Sehingga diharapkan dengan adanya materi bimbingan dan konseling yang tepat, mampu menjadi langkah preventif yang efektif agar tidak terjadi secara massif masalah-masalah yang berkaitan dengan masa remaja terutama tentang seksualitas.

Adanya urgensi untuk pemahaman tentang Pendidikan seks kepada remaja peneliti memiliki keinginan untuk memetakan pemahaman tentang pendidikan seks yang dimiliki oleh remaja di SMPN 1 Blitar, khususnya kelas VIII. Diharapkannya dengan adanya data ini mampu memberikan gambaran tentang pemahaman pendidikan seks yang dimiliki oleh siswa kelas VIII SMPN 1 blitar. Tentunya, data ini akan bermanfaat kepada seluruh orang terkait dengan siswa umumnya, khususnya kepada guru bimbingan konseling selaku petugas layanan berkaitan dengan psikologis di sekolah yang bertanggung jawab dengan pemahaman tentang pendidikan seks siswa.

Pemaparan data pemahaman pendidikan seks di SMPN 1 kota blitar ini diharapkan akan memicu penelitian-penelitian baru. Sebagai peneliti memiliki road map penelitian selama lima tahun kedepan berkaitan pendidikan seks remaja. Untuk mengawali serangkaian penelitian, peneliti ingin mendapatkan gambaran bagaimana pemahaman pendidikan seks SMPN 1 kota blitar. Peneliti sudah membuat road map penelitian yang rencana akan dilaksanakan dalam lima 5 tahun kedepan, untuk tahun selanjutnya ingin memperluas jangkauan penelitian yang awalnya fokus pada SMPN 1 Blitar peneliti ingin menambah subjek penelitian yaitu SMPN Se-kota blitar. Di tahun ke 3 peneliti akan melakukan penelitian

pengembangan media berupa informasi Pendidikan seks yang di khususkan untuk SMP di kota blitar. Tahun ke 4 peneliti mengembangkan modul yang dapat dipakai guru bk dalam memberikan layanan dalam hal ini bimbingan pribadi dan juga sosial. Dan tahun ke 5 peneliti akan mengembangkan buku panduan untuk melakukan kegiatan Sex Edu Day, dengan road map ini peneliti berusaha meningkatkan mutu guru bk untuk memberikan pelayanan bimbingan konseling, yaitu layanan bimbingan pribadi dan dan juga sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian kali ini yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif memiliki tahap tahap yang perlu dilakukan yaitu pengumpulan data yang menggunakan kuesioner, yang selanjutnya hasilnya untuk diuji hipotesisnya sehingga hasil itu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang status terakhir dari suatu subjek penelitian. Sugiono (Sugiyono, 2013) “Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada sampel filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.” Dari pengertian yang sudah dipaparkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode deskriptif yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif adalah metode yang memiliki tujuan yaitu mampu menjabarkan secara berurutan dan faktual atau sesuai fakta ,tentang fakta yang sudah dihimpun, serta keterkaitan antar variabel yang diteliti dengan cara menyatukan data-data , lalu diolah, dianalisis, dan juga diinterpretasi datanya yang nantinya di uji dalam hipotesis statistik. Dalam hal ini data yang dikumpulkan adalah data kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini di lakukan di SMPN 1 Blitar,dengan subject penelitian siswa kelas VIII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seks dalam kehidupan bermasyarakat masih belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini membuat anak- anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan seks menjadi tidak mengerti dan melakukan kegiatan seksual seblum waktunya. Beberapa sekola juga belum menjalankan kurikulum yang sesuai di akrenakan rasa tidak enak dan kurang nyaman untuk membicarakan tentang seks. Hal ini menimbulkan pemahaman seks yang kurang dikalanagan remaja.

Pendidikan seks mengajarkan pengetahuan tentang banyak hal, mulai dari gender, perannya, fungsinya, dan tentunya perubahan- perubahan fisik pada remaja yang nanti akan berkaitan dengan aktivitas seksual mereka (Setiawan, 2019). Pendidikan seks akan mengajarkan juga tentang bagaimana peran jenis kelamin setiap manusia, dalam hal ini laki laki dan juga perempuan. Peristiwa mimpi basah dan juga menstruasi akan dijelaskan sehingga ketika nanti remaja ini mengalami hal tersebut sudah tidak perlu panik lagi. Tidak sampai hanya disitu, ketika terjadi menstruasi atau mimpi basah juga terjadi perubahan hormon. Hal ini akan mendorong seseorang berubah juga dalam hal kondisi psikologisnya.

Pendidikan seks sudah bisa diberikan kepada anak- anak dari rentang paling muda yaitu 1-2 tahun (Gaol & Stevanus, 2019). Dalam tahun yang masih awal ini tentunya

dikenalkan terlebih dahulu alat kelamin yang berbeda antara perempuan dan laki laki, fungsi masing-masing dan juga penyebutan sebagai penis untuk laki laki dan vagina untuk perempuan juga perlu dijelaskan agar terbiasa tahu bahwa itu memang nama dari alat kelamin wanita dan laki laki. Beda dengan umur 3-5 tahun, di masa ini seorang anak perlu diberikan penjelasan tentang pentingnya melindungi tubuh mereka. Sedangkan pada usia 5 tahun anak diajarkan untuk memiliki etika dalam bermasyarakat seperti memakai pakaian yang mampu menutupi bagian- bagian penting dalam tubuhnya. Ketika usia remaja seorang anak perlu diberikan pendidikan tentang proses hubungan seksual, kehamilan, dan juga tentang penyakit- penyakit menular yang di dapat menular karena berhubungan seksual (Lestyoningsih, 2018).

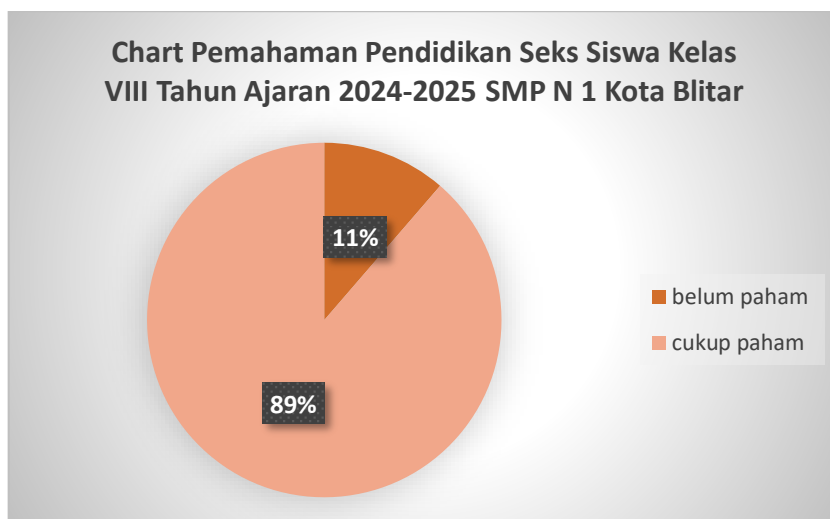
Ketika seseorang memiliki pendidikan seks yang cukup, seseorang akan bisa terhindar dari penyakit menular seksual yang tentunya jika mengalami akan merugikan seseorang tersebut. Penyakit menular seksual seperti HIV, herpes, kencing nanah, kanker serviks, hepatitis dan beberapa penyakit lainnya (Syuaib et al., 2024).

Sebenarnya guru bimbingan dan konseling bisa berkolaborasi dengan guru mata pelajaran seperti biologi untuk memberikan bimbingan terkait pendidikan seksual ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan, terdapat informasi bahwa untuk pengenalan tubuh dan fungsi penis dan vagina di jelaskan lebih dalam oleh guru biologi. Karena pada bab organ manusia, guru biologi ini menjelaskan fungsinya lebih mendetail bahkan sampai bagaimana testis bisa memproduksi sperma.

Sayangnya pemerintah belum ada tindakan yang cukup vocal untuk pendidikan seksual ini. Materi ini masih dimasukan sedikit saja di selipkan di materi bimbingan, dan itupun yang merancang guru bimbingan dan konseling. Kalau guru bimbingan tidak bisa masuk kelas tentu materi ini tidak akan tersampaikan, biasanya akan tergeser dengan materi motivasi belajar untuk ujian.

Di tahun 2024 khususnya di blitar masih belum banyak yang berpandangan pendidikan seks itu sangat penting. Masih tabu untuk dibicarakan dan menyebut alat kelamin masih menggunakan istilah istilah lain seperti burung dan lain lain. Sehingga hal ini menyebabkan anak akan belajar dari sumber yang belum tentu aman tentang seksual. Misalnya informasi diperoleh dari video porno dan hal ini malah menimbulkan masalah baru berupa penyimpangan seksual (Amir et al., 2022).

Penelitian deskriptif ini baru dilakukan di SMPN 1 blitar, terutama terkait pemahaman pendidikan seksual. Menurut data hasil penelitian yang di dapat dari kuesioner, didapatkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pemahaman Pendidikan Seks Siswa Kelas VIII

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas VIII SMPN 1 kota blitar 2024/2025 cukup memiliki pemahaman tentang pendidikan seksualitas. Angka 89% merupakan hasil yang tinggi dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Dari hasil wawancara juga didapatkan pengetahuan yang cukup, mereka cukup memahami pengetahuan pendidikan seks dalam takaran usia mereka. Penggalan data juga merujuk data- data yang sudah dimiliki konselor siswa, peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa sebelumnya cukup memahami pendidikan seks waktu kelas VII, sehingga ini meningkatkan keberhasilan pemahaman pendidikan seks di kelas VIII.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini mampu menggambarkan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah sudah cukup bagus terkait dengan pendidikan seks di SMP. Mayoritas siswa mampu menjawab pertanyaan pertanyaan peneliti yang tertuang di dalam kuesioner. Hasil yang bagus ini diharapkan mampu dipertahankan untuk kedepannya.

KESIMPULAN

Uraian diatas memberikan kesimpulan bahwa pemahaman pendidikan seks untuk kelas VIII SMPN 1 BLITAR tahun ajaran 2024/2025 sudah cukup baik. Terlihat dari data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dari kuesioner, wawancara dan juga dokumentasi. Dari hasil yang sudah terpapar ini dapat juga menggambarkan bahwa layanan bimbingan terkait dengan pemahaman pendidikan seksual kelas VIII sudah tersampaikan dengan baik, yang merujuk pada kinerja konselor yang sudah cukup baik dalam memberikan layanan bimbingan. Program yang sudah dilaksanakan sudah cukup baik sehingga tidak perlu direvisi. Dengan adanya penelitian ini, SMPN 1 Blitar bisa menjadi rujukan untuk memberikan layanan bimbingan terutama tentang pendidikan seks. Untuk peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini ke lingkup lebih luas. Sekaligus pembahasannya lebih luas ataupun mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S. (2019). *Pemahaman Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Fungsi dan Tugas Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Pengawasan dan Perlindungan Konsumen*. IAIN BENGKULU.
- Al Widad, A. A. S., & Atzmardina, Z. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUALITAS TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU TENTANG SEKSUALITAS PADA SISWA/I SMP NEGERI 245 JAKARTA. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 835–840.
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi mengenai pendidikan seksual pada remaja: a literature review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111–116.
- BKKBN, P. P. D. P. K. (2020). *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*. Cetakan ke-1.(online).
- Christian, I. (2022). Remaja dalam Budaya Keluarga: Kontribusi Teori Urie Bronfenbrenner bagi Pelayanan Kaum Muda. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), 15–32.
- Gaol, S. M. M. L., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan seks pada remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(2), 325–343.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286.
- Lestyoningsih, I. H. (2018). Implementasi Model Kesehatan reproduksi berbasis masalah pada remaja putri di indonesia Tahun 2018. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(2), 47.
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). Pentingnya Pengenalan Seks dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 6(1), 29–38.
- Patty, F. U., Hukubun, R. D., Mahu, S. A., Tetelepta, N., & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 225–231.
- Setiawan, A. (2019). *Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah NashihUlwan dan Yusuf Madani) Ade Setiawan*. IAIN.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Supit, E., Pantow, A., Karamoy, P., & Aditama, M. H. Y. (2023). Kurangnya sex education karena persepsi-persepsi negatif di lingkup masyarakat. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 101–105.
- Syuaib, A., Herawati, T., & Widajati, M. N. (2024). Optimalisasi Pengasuhan Anak dan Pencegahan Pernikahan Dini melalui Penerapan Fungsi Keluarga pada Bina Keluarga Remaja (BKR) Desa Cimande, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(4), 435–442.